

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia merupakan makhluk sosial, yang memiliki kemampuan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial, potensi manusia akan berkembang apabila hidup di ruang lingkup manusia. Manusia memiliki kebutuhan untuk diterima oleh orang lain, untuk menjadi suatu anggota kelompok, untuk diakui atau dihargai, serta memiliki kebutuhan akan cinta dan kasih sayang dari orang lain. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul rasa cemas, rasa takut, emosi yang berlebihan, dan tidak akan terjalin interaksi sosial dengan baik.

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai suatu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Interaksi tersebut lebih dominan di lihat apabila terjadi benturan antara kepentingan perorangan dengan kepentingan kelompok. Interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap dua belah pihak. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sosial sebagai akibat hubungan tersebut.¹

Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi bagi individu lainnya, dengan adanya interaksi sosial akan membawa manfaat bagi individu itu sendiri maupun

¹ Mocodampis, Jemmy R. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menunjang Pelaksanaan Pemerintahan Desa" (*Studi Kasus di Desa Pokol Kecamatan Tamako Kabupaten Kepulauan Sangihe*), hlm.3

bagi lingkungan masyarakat. Manusia bisa saling mengenal, mengerti, dan memahami satu sama lain, sehingga akan terjadi sikap saling toleransi, saling menjaga, dan saling melindungi. Namun, kemampuan berinteraksi sosial tidak begitu saja ada pada diri seseorang. Kemampuan berinteraksi sosial setiap individu berbeda-beda, seperti kemampuan berinteraksi yang kurang baik akan menyebabkan kehidupan yang terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Jika mengerti akan cara berinteraksi sosial, Individu dan kelompoknya saling bertemu serta menentukan sistem dan bentuk interaksi sosial. Bentuk interaksi sosial individu bermacam-macam, seperti dengan cara berkomunikasi dengan baik, melalui sosial media, meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku dan penampilan fisik seseorang.

Interaksi sosial seseorang atau individu penting untuk diajarkan pada peserta didik sejak dini. Interaksi sosial secara tidak langsung menyadarkan peserta didik bahwa manusia hidup tidak akan pernah terlepas dari lingkungan sosial disekitarnya dengan beragam kegiatan dan persoalan yang ada. Sayangnya tidak semua peserta didik yang terindikasi ADHD dapat berinteraksi dengan baik secara umum pada peserta didik lainnya, dikarenakan mereka cenderung seperti ingin mencari pusat perhatian dan seperti ingin diperhatikan lebih.

Peserta didik ADHD bisa mengalami masalah-masalah sosial, termasuk kesulitan bergaul dan mempertahankan pertemanan, sekaligus konflik dengan anggota keluarga, dan dibenci oleh teman-temannya. Semua ini berpengaruh dalam menimbulkan kekacauan lebih lanjut pada sikap dan perilaku anak.

Peserta didik ADHD, menunjukkan ciri utama aktivitas yang berlebihan, tidak dapat diam, selalu bergerak, tidak mampu memusatkan perhatian. Di sekolah gangguan ini merupakan masalah utama yang mengakibatkan Peserta Didik ADHD mengalami kesulitan belajar dan kesulitan berinteraksi dengan anak lain atau guru. Peserta Didik ADHD lebih banyak kesulitan tersebut dibandingkan dengan anak pada umumnya.

Peserta Didik ADHD mengalami kesulitan untuk mengendalikan aktivitas dalam berbagai situasi yang menghendakinya untuk duduk tenang,

seperti di dalam kelas, dan tampak tidak berhenti bergerak dan berbicara. Peserta didik ADHD terdisoransi, tidak berperasaan, keras kepala. Aktivitas dan gerakannya tampak tidak teratur dan tidak terarah, dan menghabiskan tenaga orang tua, teman dan guru. Sebagian besar peserta didik yang mengalami ADHD menunjukkan aktivitas berlebihan dan perilaku temperamental, rasa ingin tahu yang sangat berlebihan dan sangat energetik dalam bermain membuat dilakukannya berbagai tindakan pengamanan menjadi hal penting untuk mencegah terjadinya hal-hal yang membahayakan anak. Meskipun masa-masa prasekolah sangat penuh stress bagi orang tua yang memiliki anak dengan ADHD, masalah-masalah yang timbul semakin besar ketika anak tersebut mulai bersekolah dan mendadak diharuskan duduk tenang dalam waktu yang cukup lama, menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri dan bernegosiasi dengan teman-teman sebaya.²

Bentuk interaksi sosial yang muncul pada peserta didik dengan ADHD kerap kali menyebabkan peserta didik ADHD kesulitan untuk menjalin hubungan pertemanan dan tidak mempunyai banyak teman. Karena untuk berteman seseorang harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi. Sedangkan peserta didik dengan ADHD memiliki hambatan dalam melakukan interaksi sosial. Hal tersebut yang menyebabkan peserta didik dengan ADHD mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan.

Berdasarkan dari pengamatan awal yang didasarkan pada sumber-sumber literasi yang ada, terdapat individu Peserta Didik ADHD yang kesulitan dalam berinteraksi terhadap lingkungan di sekitar sekolah. Peserta Didik ADHD memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang kurang baik seperti yang penelitian temukan saat Peserta Didik ADHD dengan teman kelasnya pada jam istirahat subjek selalu ingin bersama temannya, baik itu di dalam kelas maupun di luar saat jam istirahat, sehingga hal ini membuat temannya kesulitan membeli makanan. Pada awalnya peneliti menemukan fakta saat di dalam kelas dan saat mata pelajaran berlangsung Peserta Didik

² Narti Wiwin, "Penanganan Kesulitan Belajar Anak Dengan ADHD" (Sekolah Tinggi Agama Islam Yasni Muara Bungo, Vol.4 No.1, 2017) hlm. 80-81

ADHD selalu menjaili teman kelasnya, seperti menarik jilbab teman sebangkunya, mencolek tangan temannya yang sedang menulis, berkata kasar. Bahkan sampai menghalangi kaki temannya disaat sedang berjalan di hadapannya. Menurut teman kelasnya, itu dilakukan Peserta Didik ADHD setiap hari dengan waktu yang sering. Masalah yang terjadi karena kurangnya ketidak tahuan teman kelasnya atau kurang memahami bahwa itu bentuk interaksi Peserta Didik ADHD terhadap teman kelasnya, sehingga membuat temannya terganggu.

Berdasarkan dari apa yang telah didapat, peneliti tertarik untuk mengetahui, mengungkapkan dan mendalami bentuk interaksi sosial Peserta Didik ADHD Di Kelas IX C SMPN 114 Jakarta, agar teman sekelasnya dan pendidik disekolah dapat lebih memahami yang dilakukan Peserta Didik ADHD saat berinteraksi sosial dengan temannya. Dengan demikian peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Bentuk Interaksi Sosial Peserta Didik ADHD dengan Teman Sekelas (Studi Kasus Di Kelas IX C SMPN 114 Jakarta)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah dijelaskan diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini hanya dilakukan kepada satu peserta didik ADHD pada jam istirahat dan jam terakhir mata pelajaran di kelas IX C SMPN 114 Jakarta. Peneliti berfokus pada: “Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial peserta didik ADHD dengan teman sekelas Di Kelas IX C 114 Jakarta?”

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengungkapkan dan mendalami bentuk interaksi sosial Peserta Didik ADHD dengan Teman Sekelasnya di kelas IX C SMPN 114 Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidik dalam mengetahui bentuk interaksi sosial Peserta Didik ADHD di Sekolah Menengah Pertama 114 Jakarta

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Untuk Peserta Didik ADHD diharapkan dapat berinteraksi sosial dengan baik, dihargai, dan di mengerti dengan teman sekelasnya. Untuk peserta didik kelas IX C di SMPN 114 Jakarta agar memahami bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh Peserta Didik ADHD dan dapat berinteraksi sosial dengan Peserta Didik ADHD tersebut.

b. Guru

1. Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan para pendidik agar dapat memotivasi Peserta Didik ADHD bagaimana cara berinteraksi dengan baik.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pendidik untuk menangani bentuk interaksi sosial Peserta Didik ADHD
3. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan masukan bagi guru-guru serta andil dan sumbangsih yang cukup berarti terhadap kualitas pendidikan di SMPN 114 Jakarta Kecamatan Koja Jakarta Utara pada khususnya dan peningkatan mutu pendidikan nasional pada umumnya.

c. Orang tua

Menjadi sumber wawasan mengenai Peserta Didik ADHD dan dapat bekerjasama dengan pihak pendidik agar bentuk interaksi sosial Peserta Didik ADHD menjadi lebih baik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan bagi kalangan akademis yang melakukan penelitian selanjutnya.